

Analysis of Social Media use as A Parenting Guide by Gen Z

KOLOKIUIM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 2, Tahun 2025

DOI: 10.24036/kolokium.v13i2.1190

Received 12 September 2025

Approved 31 Oktober 2025

Published 01 November 2025

*Lili Dasa Putri^{1,5}, Vevi Sunarti², Tri Assifa Candra Deff³,
Ritno Ahmanda⁴*

¹ Universitas Negeri Padang

² Universitas Negeri Padang

³ Universitas Negeri Padang

⁴ Universitas Negeri Padang

⁵ lilidasaputri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

In the rapidly evolving digital era, social media use has become an integral part of daily life, including for young Gen Z couples. As a generation that grew up with technology, they tend to use social media platforms not only to socialize but also to seek information, including regarding parenting practices within the family. Families, as non-formal educational institutions, provide education through childcare, fostering family empowerment. Social media, with its diverse content, is often the primary source for young couples seeking parenting guidance. This study aims to analyze the use of social media as a parenting guide for young Gen Z couples, focusing on the types of content they consume, its impact on parenting practices, and an evaluation of the quality of the information obtained. This study aims to identify the relationship between the types of social media platforms used and their influence on parenting decisions made by young couples. This research method uses a quantitative approach with a descriptive approach related to social media content. The sample was young Gen Z couples who use social media as a parenting guide in Pariaman City.

Keywords: Parenting, Social Media, Gen Z

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan (Laura et al., 2024), termasuk dalam pola pengasuhan anak yang dijalani oleh ibu-ibu modern (Rahmat, 2018). Dengan kemajuan teknologi, akses informasi menjadi lebih mudah dan cepat (Lubis & Nasution, 2023), memungkinkan para ibu untuk mencari berbagai informasi dan nasihat mengenai pengasuhan anak hanya dengan beberapa klik (Sugitanata, 2024). Media sosial, sebagai salah satu produk teknologi digital, telah menjadi platform utama bagi ibu-ibu untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan dari komunitas online (Harahap & Adeni, 2020). Penelitian oleh Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 80% pasangan muda di Indonesia memanfaatkan media sosial untuk memperoleh informasi mengenai cara merawat dan

mendidik anak. Berbagai platform yang digunakan oleh pasangan muda khususnya Gen Z seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk berbagi pengalaman pengasuhan, mencari informasi dan tips parenting yang relevan. Hal ini memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang tua lain, belajar dari pengalaman dan praktik terbaik, serta menemukan alternatif dalam merespons tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan anak. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial juga dapat memunculkan tekanan untuk menunjukkan citra ideal sebagai orang tua, serta potensi untuk terpapar informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Dengan demikian, meskipun media sosial memberikan sumber daya dan jaringan dukungan yang berharga, pasangan muda juga perlu tetap kritis dan bijaksana dalam memanfaatkan platform ini untuk kepentingan pengasuhan anak mereka.

Permasalahan ini menjadi perhatian yang perlu penanganan dalam penggunaan media sosial di kalangan pasangan muda yang mengasuh anak saat ini memang membawa banyak manfaat, namun juga menghadirkan berbagai permasalahan yang signifikan. Isu yang sering muncul biasanya 1) tekanan sosial dan komparasi, pasangan muda seringkali merasa tertekan untuk menunjukkan citra keluarga yang ideal di media sosial (Fardouly et al., 2015). 2) Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat, Media sosial sering kali menjadi sumber informasi yang tidak diverifikasi mengenai pengasuhan anak, yang dapat membingungkan pasangan muda dalam mengambil keputusan (Pew Research Center, 2018). 3) Keberadaan Cyberbullying dan kritik, pasangan muda sering kali menjadi sasaran kritik atau cyberbullying di media sosial ketika membagikan pengalaman mereka, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka (Miller et al., 2018) selanjutnya dikatakan tidak semua orang tua muda dapat memanfaatkan ataupun memahami informasi yang didapatkan di media sosial dengan baik sehingga menimbulkan kekeliruan yang justru berpengaruh terhadap perkembangan anak (Contreras, 2016).

Fenomena penggunaan media sosial sebagai media edukasi parenting pada kalangan orang tua muda tentunya akan membawa manfaat yang dapat diterapkan pada pola asuh anak. Akan tetapi tidak semua orang tua muda dapat memanfaatkan ataupun memahami informasi yang didapatkan di media sosial dengan baik sehingga menimbulkan kekeliruan yang justru berpengaruh terhadap perkembangan anak (Contreras, 2016). Selanjutnya Contreras (2016) juga menyampaikan bahwa menggunakan media sosial dengan berlebihan mampu menjadi penyebab orang tua mengalami kurangnya fokus, dan menjadikan kualitas interaksi dengan anak sedikit menurun, dan mungkin saja akan membuat anak ada pada kondisi yang cukup berbahaya. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi orangtua yang menjadikan social sebagai panduan dalam parenting.

Fenomena ini terjadi di Desa Marunggi, kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, yang mana banyak kalangan orang tua muda yang memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi keluarga. Sebagian orang tua muda di desa Marunggi melihat bahwa media sosial juga bukan hanya sebagai tempat hiburan semata. Namun banyak konten lain yang mempengaruhi mereka dalam bermedia sosial yang digunakan sebagai edukasi parenting. M. Terry (2012) media sosial merupakan suatu media komunikasi di mana pengguna dapat mengisi kontennya secara bersama dan menggunakan teknologi penyiaran berbasis internet yang berbeda dari media cetak dan media siaran tradisional. Beberapa konten yang dapat dilihat baik dari foto, video, maupun artikel yang dibagikan sebagai informasi parenting yang dapat dikonsumsi oleh orangtua dalam pengasuhan.

Selanjutnya salah satu fenomena yang muncul dari tren ini adalah meningkatnya popularitas parent influencers sekelompok individu yang memiliki pengaruh besar dalam

memberikan panduan dan inspirasi terkait pengasuhan anak melalui media sosial. Influencer adalah individu yang mampu memengaruhi orang lain, memiliki tingkat kepercayaan dan juga ahli dalam menyampaikan pesan. Influencer dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pembuat konten dan pelopor. Pembuat konten adalah orang-orang yang membuat blog, vlog, dan foto di media sosialnya (instagram, youtube, tiktok, reels dan media sosial berbagi gambar, video, musik lainnya). Sedangkan pelopor ialah seseorang yang menjalani kehidupan terbaiknya dan para pengikutnya mengikuti mereka karena pengaruh mereka memancarkan kehebatan, yang berbeda dengan kehidupan biasa (Hennessy, 2018; Maulana et al., 2020). Influencer dapat dikatakan pula adalah seorang aktivis, yang terhubung dengan baik, berdampak, aktif pikiran, dan merupakan trendsetter bagi para pengikutnya. Influencer mejadi sumber informasi yang tren dalam parenting, semua postingan, reels dan story, diskusi di kolom komentar menjadi wadah dalam membagikan tips dan trik dalam parenting bagi orangtua.

Media sosial memudahkan orang tua dalam mendapatkan edukasi parenting ini dikarenakan banyaknya aplikasi media sosial yang menunjang untuk mencari informasi yang diperlukan orang tua. orang tua muda dapat memilih aplikasi mana yang akan digunakan. Adapun beberapa aplikasi diantaranya ada Facebook, Twitter, Line, Instagram, Tiktok, dan juga Whatsapp. Aplikasi tersebut menyediakan berbagai macam informasi yang dapat diakses oleh orang tua muda Desa Marunggi.

Aplikasi media social tersebut memudahkan orang tua muda dalam kegiatan parenting yang dilakukan orang tua yang mana kegiatan tersebut diterapkan dengan teknik parenting yang disebutkan oleh Grusec dalam Bornstein (2002) diantaranya disiplin, monitoring, reward, everyday routine dan prearming. Kegiatan parenting ini lah yang menjadi jurang perbedaan antara pengasuhan konvensional dan pengasuhan yang dibekali dengan edukasi parenting dari media sosial. Dengan begitu melihat dari perbedaan tersebut maka masih ada beberapa orang tua di Desa Marunggi yang masih kurang memahami dalam menanggapi fenomena ini dan kurang dapat memanfaatkan secara maksimal kemajuan teknologi yang ada. Dengan demikian Munculah dampak bagi orang tua muda di Desa Marunggi baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Pada Penelitian yang ini perlu mengkaji lebih lanjut tentang konten sebagai informasi parenting yang digunakan orang tua, influencer sebagai pencipta trend dan pemberi tips parenting yang dijadikan model dan aplikasi yang digunakan, teknik yang diterapkan dan juga dampak yang terjadi pada orang tua muda Desa Marunggi. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis Analisis Social Media As A Parenting Guide Pada Keluarga Pasangan Muda Gen Z di desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Ulfatin (2013:21) penelitian studi kasus adalah penelitian yang meninjau pada pengalaman atau pandangan yang dapat mengungkapkan fenomena yang diteliti atau khusus. Penelitian studi kasus ini mencermati pengalaman dengan cara berupaya memahami arti dari peristiwa dan hubungannya terhadap orang-orang pada situasi tersebut.

PEMBAHASAN

Konten media social sebagai informasi parenting oleh orangtua pasangan muda gen z di desa marunggi

Penggunaan media sosial disebabkan oleh adanya kebutuhan yang timbul dari lingkungan sosial dan psikologis dan khalayak menggunakan media untuk memuaskan kebutuhan (Rasiani et al., 2022). Media social sebagai sarana hiburan juga memberikan banyak informasi melalui konten-konten yang disajikan.

Katz, Gurevitch dan Hazz dalam Nurmaya (2016) menyebutkan bahwa Kebutuhan informasi adalah kebutuhan akan informasi, pemahaman serta pengetahuan. Kebutuhan ini didasarkan pada kekuatan dan keinginan dalam menguasai serta memahami lingkungan, juga sebagai pemuas rasa penasarannya. Motif informasi menjadi dorongan utama yang paling mendasari orang tua muda di Desa Marunggi dalam menggunakan media sosial sehingga dapat dikatakan bahwa media sosial menjadi alat utama yang digunakan oleh orang tua dalam mendapatkan informasi mengenai edukasi parenting. Orang tua muda Desa Marunggi memang mencari informasi tentang kondisi yang berkaitan dengan kegiatan parenting guna memenuhi rasa ingin tahunya. Begitu banyak yang bisa didapatkan di media sosial mengenai edukasi parenting seperti edukasi mengenai mendidik anak, mengasuh anak, mengetahui makanan yang bergizi bagi anak, ataupun solusi mengatasi permasalahan yang anak alami dan masih banyak lagi yang bisa didapatkan oleh orang tua di media sosial. Orang tua muda juga menemukan petunjuk yang menyangkut berbagai masalah, pendapat serta hal-hal lain berkaitan dengan kebutuhannya tentang masalah parenting yang dihadapi. Serta untuk mendapatkan pengetahuan dalam hal memperluas wawasan akan edukasi parentingnya dan juga sebagai pemuas rasa ingin tahunya.

Pasangan muda di Desa Marunggi memperoleh informasi parenting di media sosial melalui konten yang dihadirkan melalui foto, video maupun artikel. Foto menjadi medium yang paling mudah dikonsumsi karena sifatnya visual, singkat, dan instan. Bagi pasangan muda Gen Z, konten parenting berbasis foto dapat berupa infografis, poster digital, maupun potret nyata aktivitas pengasuhan sehari-hari. Misalnya, foto langkah-langkah praktis menenangkan bayi, contoh menu MPASI sehat, atau infografis tentang milestone tumbuh kembang anak. Foto yang disajikan dengan desain menarik, warna cerah, dan teks singkat akan lebih mudah dibagikan dan diingat. Hal ini sejalan dengan teori visual learning (Fleming & Mills, 1992) yang menekankan bahwa mayoritas orang lebih mudah memahami informasi melalui representasi visual.

Selain itu, yang menjadi favorit pasangan muda gen z dalam mencari informasi adalah melalui video. Video menjadi medium favorit Gen Z karena interaktif, praktis, dan memadukan audio-visual. Konten parenting dalam bentuk video bisa berupa tutorial singkat (short video 1-2 menit) mengenai cara merawat bayi, tips komunikasi dengan anak balita, atau bahkan simulasi problem solving dalam menghadapi tantrum. Video storytelling, seperti testimoni pengalaman pasangan muda yang sukses mengatur pola asuh, juga memberikan kedekatan emosional. Menurut teori Bandura (1977) tentang social learning, individu cenderung belajar melalui observasi dan meniru perilaku yang ditampilkan orang lain. Video parenting yang realistis dan relatable akan memudahkan pasangan muda mengadopsi praktik pengasuhan yang tepat.

Selanjutnya artikel juga sangat membantu pasangan muda gen z dalam memberikan informasi bagi pasangan muda di desa Marunggi. Meski pasangan Gen Z menyukai konten singkat, mereka juga membutuhkan informasi yang lebih mendalam. Artikel parenting di media sosial dapat berbentuk blog post, caption panjang, maupun artikel interaktif di platform parenting digital. Konten artikel bisa membahas topik yang lebih kompleks, seperti pola komunikasi digital dalam keluarga, manajemen waktu antara pekerjaan dan mengurus anak, hingga isu kesehatan mental ibu muda. Artikel ini perlu disusun dengan bahasa ringan, praktis, dan mudah dipahami, dilengkapi ilustrasi atau link referensi. Teori uses and gratifications (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974) menjelaskan bahwa audiens memilih media tertentu berdasarkan kebutuhan mereka, baik untuk informasi, hiburan, maupun identitas personal. Oleh karena itu, artikel parenting yang solutif dan berbasis pengalaman nyata akan memenuhi kebutuhan pasangan muda Gen Z dalam mencari panduan yang terpercaya.

Secara keseluruhan, kombinasi foto, video, dan artikel mampu menciptakan ekosistem informasi parenting yang seimbang: visual untuk menarik perhatian, video untuk praktik nyata, dan artikel untuk memperdalam pengetahuan. Strategi ini tidak hanya membantu pasangan muda Gen Z menjadi orang tua yang lebih adaptif, tetapi juga membentuk komunitas digital yang saling mendukung dalam perjalanan pengasuhan anak.

Pengaruh influencer sebagai tren social dan tips yang dibagikan meliputi postingan, reels dan stories, dan diskusi kolom komentar sebagai panduan parenting oleh keluarga pasangan muda gen z di desa Marunggi kota PARIAMAN

Perkembangan teknologi digital menjadikan media sosial sebagai medium utama dalam memperoleh informasi, termasuk dalam konteks pengasuhan anak. Pasangan muda generasi Z, khususnya di wilayah pedesaan, cenderung menjadikan influencer sebagai rujukan dalam praktik pengasuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Katz, Blumler, & Gurevitch (1974) dalam Uses and Gratifications Theory, yang menyatakan bahwa khalayak menggunakan media sesuai kebutuhan, baik untuk informasi, identitas pribadi, maupun interaksi sosial.

Influencer berperan sebagai opinion leader (Rogers, 2003) yang memiliki otoritas simbolik di mata pengikutnya. Melalui konten digital seperti postingan, reels, dan stories, influencer menghadirkan tips-tips parenting yang mudah diakses, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan pasangan muda di desa. Keterlibatan audiens juga diperkuat dengan adanya kolom komentar yang memungkinkan terjadinya diskusi, klarifikasi, hingga pertukaran pengalaman nyata antar pengikut.

Postingan permanen sering digunakan influencer untuk memberikan panduan parenting berupa edukasi, infografis, atau pengalaman pribadi. Bagi pasangan muda Gen Z, postingan ini berfungsi sebagai arsip digital yang dapat diakses kembali saat dibutuhkan. Menurut Bandura (1986) dalam Social Learning Theory, individu belajar melalui observasi perilaku orang lain; dalam konteks ini, pasangan muda belajar melalui praktik pengasuhan yang ditampilkan influencer. Selanjutnya itu, konten reels lebih menarik bagi Gen Z karena bersifat singkat, visual, dan interaktif. Video singkat ini menekankan pada demonstrasi langsung, misalnya cara mendampingi anak bermain edukatif atau tips komunikasi positif dalam keluarga. Hal ini mendukung teori Miller (1956) tentang information chunking, yakni informasi yang disampaikan dalam unit kecil akan lebih mudah dipahami dan diingat.

Stories bersifat temporer (24 jam) dan digunakan influencer untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens. Melalui stories, pasangan muda di desa merasa seolah-olah "hidup berdampingan" dengan influencer, sehingga tips parenting yang ditampilkan terasa lebih autentik. Menurut Horton & Wohl (1956), hal ini dikenal dengan konsep parasocial interaction, yaitu hubungan semu yang dirasakan audiens dengan figur media. Kemudian juga selain reels, fitur kolom komentar juga tersedia. Ruang komentar menjadi ruang dialogis di mana pasangan muda Gen Z di desa dapat bertanya langsung, berbagi pengalaman, bahkan memberikan kritik konstruktif. Fungsi ini selaras dengan teori Vygotsky (1978) mengenai social interaction dalam pembelajaran, bahwa interaksi sosial menjadi kunci berkembangnya pengetahuan dan keterampilan.

Dengan demikian, pengaruh influencer sebagai tren sosial tidak hanya berperan dalam membentuk gaya konsumsi digital pasangan muda Gen Z, tetapi juga membentuk pola pikir dan praktik pengasuhan anak. Pasangan muda di desa, yang mungkin terbatas dalam akses ke literatur formal parenting, memperoleh alternatif panduan yang lebih praktis dan sesuai konteks keseharian mereka.

KESIMPULAN

Media sosial sebagai sumber informasi bagi Gen Z dalam pengasuhan saat ini. Informasi yang diperoleh dari sosial memberikan kemudahan bagi pasangan muda Gen Z dalam parenting. Berbagai konten yang disajikan oleh media sosial membuat pasangan muda Gen Z sangat terbantu. Konten-konten yang dihadirkan melalui foto, video maupun artikel sangat disukai oleh pasangan muda Gen Z, karena dari visual dan informasi diberikan sangat jelas dan menyenangkan untuk ditonton. Selain itu mereka juga memperoleh pengetahuan seputar parenting oleh influencer yang diikuti. Tren dan tips yang dibagikan oleh influencer membuat pasangan muda ini memiliki solusi. Ketika memperoleh kendala dalam pengasuhan atau parenting yang mereka jalankan.

REFERENCES

- Miller, G. A. (2018). The magical number seven, plus or minus two: Some limits on our capacity for processing information. *Psychological Review*, 63(2), 81–97.
- Contreras, D. A. (2016). Distracted parenting: How social media affects parent-child attachment. *Electronic Theses, Project, and Dissertations*, 6, 1–58. <http://scholarworks.lib.csusb.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1338&context=etd>.
- Hennessy, B. (2018). *influencer : Building your Personal Brand in the Age of Social Media*. Citade.
- Rasiani, D., Deni, I., & Rozi, F. (2022). Efektivitas Akun TikTok Dalam Menyajikan Pemberitaan Media Massa Di Kalangan Remaja Desa Bandar Lama Kabupaten Labuhanbatu Utara. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2791–2800. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.431>
- Nurmaya, G. (2016). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Remaja Dusun Bantar Desa Karangsari. 11–35.

- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137–155.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Horton, D., & Wohl, R. R. (1956). Mass communication and parasocial interaction: Observations on intimacy at a distance. *Psychiatry*, 19(3), 215–229.